



Perilaku *Vulva Hygiene* Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta

Ana Fatkhuli Janah¹, Edi Sampurno², Wahyuningsih³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Abstrak

Berbagai penyakit dalam golongan PMS disebabkan oleh kuman yang berbeda, dan yang sering ditemukan pada penyakit menular seks adalah keputihan. Keputihan dapat mengakibatkan kemandulan, hamil di luar kandungan, dan berbagai penyakit kandungan lainnya. *Vulva hygiene* dipengaruhi oleh perilaku seseorang terhadap perawatan vulva. Pada tahun 2011 remaja putri mengalami keputihan sebesar 57%, kejadian keputihan tersebut diakibatkan oleh udara lembab di Indonesia. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta, remaja siswi pernah mengalami keputihan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta 2012. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* setelah dilakukan kontrol. Dengan jumlah sampel sebesar 64 orang responden yang kemudian menjadi 40 responden. Alat penelitian menggunakan dua instrumen berbentuk kuesioner perilaku *vulva hygiene* dan kejadian keputihan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil pengujian *chi-square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 6,578 dengan *p-value* sebesar 0,037. Berdasarkan nilai *p-value* <0,05, maka H_0 ditolak. Perilaku *vulva hygiene* remaja putri di SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta mayoritas baik yaitu sebanyak 18 responden (45,0%) dan kejadian keputihan remaja putri mayoritas tidak mengalami keputihan sebanyak 25 responden (62,5%). Kesimpulan ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta 2012.

Kata Kunci: perilaku *vulva hygiene*, kejadian keputihan, remaja putri

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 29 Mei 2013

Artikel diterima pada 29 Mei 2013

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada laki-laki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia diluar masa reproduksi(1).

Berbagai penyakit dalam golongan PMS disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan keluhan dan gejala yang sama, salah satu tanda dan gejala yang sering

ditemukan pada penyakit menular seks adalah keputihan(2). Perawatan diri atau kebersihan diri merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan *vulva hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya budaya, pengetahuan, ekonomi, tentang *vulva hygiene* serta perilaku terhadap perawatan(3).

Keputihan terjadi jika vagina mengeluarkan semacam lendir atau cairan seperti nanah. Setiap wanita secara normal akan mengeluarkan sedikit cairan di vagina, yang jernih menyerupai warna susu atau sedikit kekuningan. Apabila pengeluaran cairan ini tidak menimbulkan rasa gatal atau berbau busuk maka keputihan tersebut bukan merupakan masalah(4). Dari beberapa sumber keputihan dapat disebabkan oleh beberapa hal menurut Kurniyanti

yaitu infeksi pada organ genitalia, adanya benda asing misalnya AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) atau kondom yang tertinggal, tumor jinak, *kanker cervix*, perilaku *vulva hygiene* yang buruk dan menopause(5).

Sepanjang hidupnya, perempuan diperkirakan pernah mengalami keputihan minimal sekali. Serangan keputihan ini umumnya dialami para wanita usia produktif(2). Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Selama ini masih banyak wanita yang belum sepenuhnya mengerti masalah keputihan dan menganggap keputihan itu adalah hal yang dianggap ringan. Padahal keputihan merupakan hal yang tidak bisa dianggap ringan karena akibat dari masalah keputihan ini sangat fatal bila lambat ditanganinya. Keputihan bisa merupakan gejala awal dari kanker rahim yang bisa berujung pada kematian, juga mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan(6).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Berdasarkan data statistik pada tahun 2009 dan 2011 remaja putri di Yogyakarta mengalami peningkatan kejadian keputihan dimana pada tahun 2009 remaja berusia 15-24 tahun sebanyak 45% pernah mengalami keputihan(7). Kejadian keputihan yang terjadi akibat efek dari negara tropis seperti di Indonesia, negara Indonesia termasuk negara tropis karena mempunyai udara yang lembab. Keadaan udara yang lembab ini dapat mengakibatkan mudahnya jamur dan bakteri berkembang biak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Gama 3 Maret Yogyakarta pada bulan November 2011, dari 64 siswi putri kelas XII pernah mengalami keputihan. Dimana di tempat yang akan dilakukan penelitian belum ada suatu penelitian yang membahas tentang kesehatan reproduksi. Menurut Kepala Sekolah dan Guru masih banyak remaja yang belum mengetahui informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. SMA Gama 3 Maret terletak di daerah perkotaan dimana terdapat suatu kebiasaan yang kurang baik dalam perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan oleh remaja putri di SMA Gama, dan remaja putri di SMA Gama juga mengatakan pernah mengalami keputihan dan tidak tahu bagaimana mengatasi keputihan. Data ini didapat dari wawancara terbuka oleh 15 siswi di SMA Gama 3 Maret.

Secara umum penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas

XII di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta tahun 2012. Secara khusus untuk mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri kelas XII di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012, mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja siswi SMA Gama 3 Maret Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah remaja siswi kelas XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang berjumlah 40 orang baik siswi yang mengalami keputihan maupun siswi yang tidak mengalami keputihan. Untuk kepentingan pengambilan sampel, peneliti menentukan kriteria inklusi remaja siswi kelas XII SMA GAMA 3 MARET, bersedia menjadi responden, siswi yang mempunyai orang tua yang berpenghasilan sekitar Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 per bulan. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai keputihan, siswa yang tidak bersedia menjadi responden, siswa yang tidak hadir pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Gama 3 Maret Yogyakarta Kecamatan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 2 April 2012. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *vulva hygiene*. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah kejadian keputihan. Penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Mlati dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dapat dideskripsikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari internet, yaitu 15 responden (37,5%). Responden paling sedikit adalah yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua, yaitu 2 responden (5,0%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012

| Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi | f | % |
|---------------------------------------|----|-------|
| Teman | 10 | 25,0 |
| Orang tua | 2 | 5,0 |
| Guru | 6 | 15,0 |
| Koran/majalah | 4 | 10,0 |
| Internet | 15 | 37,5 |
| Petugas kesehatan | 3 | 7,5 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Perilaku *Vulva Hygiene* di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012

Data perilaku *vulva hygiene*, setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Vulva Hygiene* di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012

| Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> | f | % |
|-------------------------------|----|-------|
| Baik | 18 | 45,0 |
| Sedang | 16 | 40,0 |
| Rendah | 6 | 15,0 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik, yaitu 18 responden (45,0%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori rendah, yaitu 6 responden (15,0%).

Kejadian Keputihan di SMA Gama 3 Maret Yogyakarta Tahun 2012

Data kejadian keputihan yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat dideskripsikan dalam **Tabel 3**.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012

| Kejadian Keputihan | f | % |
|--------------------|----|-------|
| Keputihan | 15 | 37,5 |
| Tidak Keputihan | 25 | 62,5 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak keputihan, yaitu 25 responden (62,5%).

Hubungan antara Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA Gama 3 Maret Yogyakarta 2012

Hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan, dapat dideskripsikan dalam **Tabel 4**.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik dan tidak keputihan, yaitu 15 responden (37,5%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori rendah dan tidak mengalami keputihan, yaitu 2 responden (5,0%). Apabila dicermati sebaran frekuensi tiap-tiap sel pada **Tabel 4**, maka terlihat suatu kecenderungan bahwa semakin baik perilaku *vulva hygiene*, maka akan semakin memperkecil risiko kejadian keputihan.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan yang ditunjukkan pada **Tabel 4**, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi-square*. Hasil pengujian *chi-square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 6,578 dengan *p-value* sebesar 0,037. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012.

Hasil penelitian didapatkan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri kelas XII di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012, sebagian besar kategori baik, yaitu 30 responden (46,9%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene* adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari internet, yaitu 21 responden (32,8%). Internet dapat dijadikan pusat informasi segala hal termasuk dalam masalah keputihan. Hal ini didukung dengan akses

Tabel 4. Hubungan antara Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta 2012

| Perlakuan <i>Vulva Hygiene</i> | Kejadian Keputihan | | | | Total | |
|--------------------------------|--------------------|------|-----------------|------|-------|-------|
| | Keputihan | | Tidak Keputihan | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Baik | 3 | 7,5 | 15 | 37,5 | 18 | 45,0 |
| Sedang | 8 | 20,0 | 8 | 20,0 | 16 | 40,0 |
| Rendah | 4 | 10,0 | 2 | 5,0 | 6 | 15,0 |
| Total | 15 | 37,5 | 25 | 62,5 | 40 | 100,0 |

internet yang semakin mudah karena banyaknya warung internet (warnet) di berbagai penjuru kota Yogyakarta. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam hal keputihan, menyebabkan responden mengetahui bagaimana melakukan pencegahan terhadap keputihan, salah satunya adalah dengan melakukan perilaku *vulva hygiene* yang baik. Pengetahuan tersebut akan mendorong responden untuk mencoba berperilaku *hygiene* secara baik, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Hal ini mendukung hasil penelitian Haryati yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2009(8).

Kondisi ini didukung dengan tingkat pendidikan responden. Siswi SMA telah mendapatkan dasar-dasar kesehatan reproduksi melalui pelajaran biologi di kelas IX maupun pada waktu SMP. Dasar-dasar kesehatan reproduksi tersebut akan mempermudah responden untuk memahami informasi yang lebih lengkap mengenai keputihan dan pencegahannya termasuk perilaku *vulva hygiene*. Uraian di atas mendukung teori yang menyatakan bahwa dalam proses pembentukan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), terwujud dalam pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial dan ekonomi(9).

Keberadaan sarana prasarana berupa fasilitas kesehatan dan fasilitas lain yang mendukung perilaku *vulva hygiene* juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene*. Keberadaan berbagai sarana dan prasarana menyebabkan responden mudah untuk mendapatkan hal-hal yang mendukung perilaku *vulva hygiene*, seperti tisu basah, handuk yang lembut, celana dalam yang lembut dan nyaman, pembalut wanita, antiseptik untuk membersihkan vagina dan lain sebagainya. Kemudahan dalam mendapatkan barang-barang tersebut akan memudahkan responden dalam melakukan perilaku *vulva hygiene*, sehingga mendorong responden untuk berperilaku *vulva hygiene* yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terwujud dalam ketersediaan sarana dan prasarana atau terkait kesehatan bagi masyarakat, merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku(9).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII di SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012, sebagian besar tidak keputihan, yaitu 40 responden (62,5%). Hal ini berarti bahwa kejadian keputihan mencapai 37,5%. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini membawa perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan psikologis pada usia remaja akan mempengaruhi emosi dan jiwa yang bergejolak dan labil. Beban belajar yang berat termasuk banyak tugas-tugas yang banyak dan tuntutan dari orang tua terhadap remaja yang besar memicu terjadi stres. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang erat didukung adanya kelelahan akibat beban belajar, memperbesar kemungkinan terjadinya konflik diantara remaja, sehingga akan semakin memperbesar potensi stres pada remaja.

Kondisi stres yang dialami remaja akan berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Hal ini seperti teori yang menyatakan bahwa otak mempengaruhi kerja semua organ tubuh, jadi jika reseptor otak mengalami stress maka hormonal di dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menyebabkan timbulnya keputihan(10).

Kondisi iklim dan cuaca yang berubah-ubah dari panas dan hujan juga menjadi salah satu faktor penyebab cukup besarnya kejadian keputihan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan kondisi lembab, sehingga memperbesar risiko tumbuhnya jamur candida albicans sebagai salah satu faktor yang menyebabkan keputihan. Hal ini seperti teori yang menyatakan bahwa ada banyak penyebab dari keputihan namun paling sering disebabkan oleh infeksi jamur candida, bakteri dan parasit seperti Trikomonas yang menyebabkan peradangan pada vagina dan sekitarnya. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur Candida albicans umumnya dipicu oleh faktor dari dalam maupun luar tubuh diantaranya adalah iklim, panas, kelembaban(11).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012. Semakin baik perilaku *vulva hygiene*, maka akan semakin memperbesar risiko kejadian keputihan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputihan adalah perilaku. Perilaku adalah suatu aktifitas manusia itu sendiri baik dapat diamati oleh orang lain atau tidak(12).

Perilaku *vulva hygiene* yang baik menyebabkan responden mampu menjaga kebersihan vagina

dan sekitarnya, serta menjaga agar vagina tetap kering dan tidak lembab. Vagina yang kering akan memperkecil risiko tumbuhnya parasit yang dapat menyebabkan keputihan. Selain itu perilaku *vulva hygiene* yang baik juga menjaga vagina tetap bersih tetapi flora normal vagina dan keasaman vagina tidak terganggu, sehingga akan mengurangi risiko kejadian keputihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri kelas XII, sebagian besar kategori baik, kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII, sebagian besar tidak keputihan, ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA GAMA 3 MARET Yogyakarta Tahun 2012.

Saran bagi SMA Gama 3 Maret hendaknya dapat melakukan penyuluhan mengenai keputihan dan penatalaksanaannya, dengan bekerja sama dengan instansi terkait misalnya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) maupun Puskesmas setempat. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kejadian keputihan dengan mengambil variabel yang mempengaruhi selain perilaku *vulva hygiene*. Hal ini diharapkan dapat diidentifikasi variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

RUJUKAN

1. Emilia O. Promosi Kesehatan Reproduksi Wanita. Yogyakarta: Pustaka Cendikia; 2008.
2. Widyastuti Y. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitra; 2009.
3. Cipta U. Masalah Wanita. Jakarta: CV Teruna Grafica; 2008.
4. Pratiwi N. Karena Tahu Harus Tau. Yogyakarta: Pustaka Alfabeta; 2005.
5. Kurniyanti IP. Keputihan Bikin Banyak Wanita Bingung [internet]. 2005 [cited 2011 Des 17]. Available from: www.balipost.com
6. Iskandar M. Solusi Keluarga [internet]. 2002 [cited 2012 Jan 22]. Available from: <http://www.mitra.keluarga.com>
7. BKKBN. Kesehatan Reproduksi dan Kebutuhan Generasi Muda [internet]. 2008 [cited 2011 Des 14]. Available from: <http://ceria.bkkbn.go.id/reverensi/substansi/detail/381>
8. Haryati. Mengenal Keputihan. Jakarta: PT.Refika Aditama; 2009.
9. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003.
10. Suparyanto. Keputihan. Jakarta: CV Teruna Grafika; 2011.
11. Agustini. Memberantas dan mengobati keputihan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2003.
12. Notoatmodjo S. Perilaku Ilmu Kesehatan. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2010.